

STRATEGI PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI

Liyusri¹ dan Julaga Situmorang²
lisyusri@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: (1) hasil belajar Geografi siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) lebih tinggi dibandingkan yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori (SPE), (2) perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik, (3) interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Geografi siswa. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI Ilmu Sosial SMA Negeri 1 Pinangsori. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Cluster Random Sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain faktorial 2x3. Teknik analisa data yang digunakan teknik ANAVA dua jalur pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan (1) hasil belajar Geografi siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) lebih tinggi dibandingkan yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori (SPE); (2) Terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang memiliki gaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik; (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar mempengaruhi hasil belajar Geografi siswa.

Kata Kunci: *strategi pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori, gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik, hasil belajar geografi*

Abstract: This research was aimed to: (1) the student achievement of Geography who were taught by problem based instructional strategy is higher than that taught by expository instruction strategy, (2) the differences of the students achievements of Geography who have Visual, Auditory and Kinesthetic learning style, (3) the interaction between instructional strategy and learning style of student achievement. The population in this research is all of student grade XI social sciences at Senior High School 1 Pinangsori of Tapanuli Tengah. The sampling technique use in this research is cluster random sampling technique. The research method used was quasi experiment with 2x3 factorial designs. Technique analyses data was two way ANOVA testing at significance 0,05. The result showed that: (1) student achievement of Geography who were taught by problem based instructional strategy is higher than that student achievement who were taught by expository instruction strategy; (2) there are differences of students achievements which is as has Visual, Auditory, dan Kinesthetic learning style; (3) there are interaction between instructional strategy and learning style of student achievement.

Keywords: *problem-based learning strategies and expository, visual learning styles, auditory, and kinesthetic learning outcomes geography*

¹ Guru Geografi SMA Negeri 1 Pinangsori Tapanuli Tengah

² Dosen Teknologi Pendidikan Pascasarjana Unimed

PENDAHULUAN

Geografi merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sebagian besar materinya lebih bersifat teoretis dan teks yang siswanya tidak hanya dituntut menghafal tetapi siswa diharapkan mampu memahami materi yang dipelajari dengan baik, sehingga mata pelajaran geografi kurang menarik oleh siswa yang biasanya oleh guru dalam bentuk ceramah atau metode konvensional. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, selama pembelajaran berlangsung guru mata pelajaran Geografi lebih cenderung menggunakan strategi konvensional dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan sekali-sekali tanya jawab sedangkan siswanya kurang siap menerima pelajaran, sehingga mereka hanya mencatat fakta-fakta yang diterangkan guru. Pembelajaran ini membuat siswa hanya menerima dan tidak melatih kemampuan untuk belajar aktif. Hal ini terlihat dari seringnya siswa minta izin keluar pada saat pelajaran berlangsung. Ini mengakibatkan materi yang disampaikan tidak sepenuhnya diserap oleh siswa. Pada akhirnya dengan menggunakan metode ceramah konvensional dimana kurangnya interaksi siswa secara aktif berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa atau berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah atas usulan guru mata pelajaran.

Selanjutnya Reigeluth (1983) mengemukakan ada tiga variabel pembelajaran yakni variabel kondisi pembelajaran, variabel strategi pembelajaran, dan variabel hasil pembelajaran. Dari ketiga variabel ini hanya variabel strategi pembelajaran yang berpeluang besar untuk dapat dimanipulasi. Variabel strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu : strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan. Strategi pengelolaan berhubungan dengan

bagaimana menata interaksi antar siswa dan siswa lainnya. Lebih khusus lagi Degeng (1990) mengemukakan bahwa strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan strategi tepat dipakai dalam suatu kondisi pembelajaran. Selanjutnya Degeng menjelaskan bahwa karakteristik siswa dilibatkan dalam penentuan strategi pembelajaran, maka karakteristik siswalah yang lebih berperan dalam menentukan strategi pembelajaran mana yang sebaiknya digunakan dalam kegiatan belajar. Identifikasi siswa merupakan faktor yang amat penting dan mutlak dilakukan. Dengan pengidentifikasian karakteristik siswa akan bermamfaat untuk menentukan strategi pembelajaran yang sebaiknya diterapkan guru dalam belajar.

Belajar menurut Sanjaya (2006:112) adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Dalam artian luas belajar dapat di artikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya tingkah laku seseorang sebagai hasil terbentuknya respon utama, dengan syarat perubahan atau munculnya tingkah laku bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau adanya perubahan sementara. Hamalik (2001) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Proses dalam hal ini merupakan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, bertahap, bergilir dan terpadu secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap kegiatan belajar dan mengajar.

Hasil belajar merupakan tolok ukur yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran . Sanjaya (2005: 7) hasil belajar adalah tolok ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran. Hasil pelajaran terwujud dalam perubahan tingkah laku dari

tidak tahu akan sesuatu dan dari tidak mengerti akan sesuatu menjadi mengerti. Senada dengan itu Winkel (1996) menyatakan “Perubahan sebagai akibat belajar akan menghasilkan perubahan dalam diri siswa berupa hasil belajar”. Hasil belajar dikelompokkan atas; a) ranah kognitif, yang berhubungan dengan perubahan pengetahuan dan pemahaman, b) ranah sensori-motorik, yaitu berhubungan dengan keterampilan melakukan rangkaian gerak-gerak badan, dan (c) ranah dinamik-afektif, merupakan kemampuan yang menunjuk sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.

Menurut Gagne dan Driscoll (1998) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Selain itu hasil belajar menurut pendapat Dick dan Reiser (1989) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Menurut mereka hasil belajar dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu; pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap.

Brown (1980: 83) menyatakan, “Strategi didefinisikan sebagai metode khusus dalam mendekati suatu tugas atau masalah, yakni satu bentuk operasi dalam mencapai tujuan akhir, suatu desain yang direncanakan untuk mengendalikan dan memanipulasi informasi tertentu. Dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola dan urutan umum perbuatan guru murid di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. (Isjoni, 2007) . Senada dengan kedua pendapat itu, Sanjaya (2006: 126) mengutip pendapat J. R. David yang menyatakan, strategi adalah suatu rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Kemp (1994) Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Selanjutnya Dick. & Carey (2005: 30), menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2006: 214). Pembelajaran berbasis masalah bertumpu pada psikologi kognitif dan pandangan para konstruktivis mengenai belajar. Prinsip konstruktivisme menyatakan bahwa aktifitas harus selalu mendahului analisis. Pengalaman dan refleksi terhadap pengalaman merupakan kunci untuk belajar bermakna, bukannya pengalaman orang lain yang diabstraksikan dan dikumpulkan dalam bentuk buku teks, tetapi pengalaman langsung dari dirinya sendiri. Bentuk pengalaman langsung ini dapat diperoleh melalui strategi pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Murinick sejak di populerkannya di McMaster University Canada pada tahun 1970-an, metode *problem based learning* (PBL) atau SPBM terus berkembang (Amir, 2009:12). Munculnya SPBM merupakan cerminan dari pandangan Jhon Dewey sebagai tokoh penyusun teori pendidikan progresif yang menyatakan tidak ada hal didalam filosof pendidikan progresif yang lebih bermakna dari pada penekanannya terhadap makna penting partisipasi peserta didik didalam penyusunan tujuan yang mengarahkan kegiatannya didalam proses pembelajaran (Kunandar, 2008: 354). Selanjutnya Cooper (2006) mengatakan strategi pembelajaran berbasis masalah membuat siswa memahami konsep-konsep berdasarkan hasil analisis didalam kelas, selanjutnya bekerja secara bersama-sama dalam kelompok, membantu interaksi diantara siswa, dan mendorong terbentuknya interaksi yang menyebabkan pembelajaran lebih menyenangkan.

Dalam mata pelajaran Geografi pada umumnya khususnya pada materi pembelajaran tentang lingkungan hidup strategi pembelajaran berbasis masalah sangat cocok untuk diterapkan. Banyak permasalahan lingkungan hidup yang perlu dipecahkan seperti masalah pemanasan global (*global warming*), kerusakan ekosistem, punahnya berbagai jenis hewan khas Indonesia (orang utan, harimau Sumatera, badak Jawa, komodo dan lain-lain), dan banyak permasalahan lingkungan hidup lainnya. Dalam penyelesaian permasalahan ini siswa dapat menggali informasi dari berbagai media cetak ataupun elektronik. Secara ilmiah siswa dapat memaparkan secara rasional mengapa masalah itu terjadi dan apa upaya logis dalam pemecahan masalah tersebut, dengan mengintegrasikannya dengan disiplin ilmu lain.

Strategi pembelajaran ekspositori menurut Killen (1998) menyebut strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) karena pembelajaran disampaikan guru secara langsung, siswa tidak dituntut menemukan materi itu karena materi pelajaran seakan sudah jadi dipersiapkan guru dan lebih menekankan pada proses bertutur ("*chalk and talk*"). Senada dengan pengertian diatas Sanjaya (2006; 179) menuturkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal langsung dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat dengan optimal menguasai materi pembelajaran.

Sanjaya (2006: 179) menjelaskan, karakteristik strategi pembelajaran ekspositori sebagai berikut: (1) Strategi ekspositori dilakukan dengan penyampaian materi pelajaran secara verbal artinya bertutur lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu orang sering mengidentifikasi dengan ceramah. (2) Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang sudah dihafal

sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. (3) tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran, artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan memahami dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah dijelaskan.

Gaya belajar adalah salah satu dari banyak keunikan individu. Secara umum gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dan membuat kita nyaman dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Kemp (1994) menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif bagi siswa tersebut. Selanjutnya DePorter dan Hernacki (2003: 10), gaya belajar adalah inkombinasi dari cara seseorang dalam menyerap informasi, kemudian mengatur informasi, dan mengolah informasi tersebut menjadi bermakna. Prashnig (2007: 31) menyebutkan gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi, yang baru dan sulit.

DePorter (2003:110) menjelaskan ada dua kategori secara umum tentang bagaimana kita belajar, pertama, bagaimana menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut. Lebih jauh DePorter (2003:112) menjelaskan bahwa awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas, seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetika (V-A-K). walaupun dalam belajar kita menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, akan tetapi ada kecenderungan pada salah satu modalitas. Begitu juga Rose dan Nicholl (2002: 130) menyatakan bahwa: Para pakar telah mengidentifikasi ada tiga gaya belajar dan komunikasi yang berbeda. Ketiga gaya belajar tersebut adalah; (a) visual yaitu belajar melalui melihat sesuatu, (b) auditorial yaitu belajar melalui mendengar sesuatu, (c) kinestetik yaitu belajar melalui

aktifitas fisik dan keterlibatan langsung seperti bergerak, bekerja dan menyentuh.

Dengan gaya belajar visual siswa lebih cenderung belajar dengan melihat, modalitas belajar dengan kekuatan indera mata. DePorter dan Hernacki (2003: 117) menjelaskan bahwa orang bergaya belajar visual lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka mencoret-coret ketika berbicara di telepon, berbicara dengan cepat, dan lebih suka melihat peta dari pada mendengar penjelasan. Lebih jelas lagi DePorter mengatakan anak yang bergaya visual harus melihat bahasa tubuh guru dalam mengajar sehingga anak ini lebih suka duduk didepan biar dekat dengan guru, alat peraga, media (gambar, chat, animasi, peta, video, dan bagan), dan anak visual lebih suka mencatat sampai sedetil-detilnya untuk mendapatkan informasi. Maka dalam mengajar untuk anak visual guru harus sering menggunakan media pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa gaya belajar adalah cara yang disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi atau cara yang konsisten yang dilakukan oleh seseorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, mengingat, berpikir, dan prosedur penyelesaian permasalahan yang dihadapi untuk mendapatkan sesuatu yang bermakna dalam belajar. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran geografi yang lebih cenderung kognitif, semua gaya belajar akan diteliti (visual, auditorial, dan kinestetik) menghubungkannya dengan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah-masalah dalam perumusan masalah. Secara lebih operasional penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui adanya pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar geografi siswa; (2) Mengetahui adanya pengaruh gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap hasil belajar geografi siswa; (3) Mengetahui adanya interaksi

antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar geografi siswa.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pinangsori tahun pelajaran 2011/2012 yang terdiri atas tiga kelas paralel. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik sampel kelompok secara acak (*cluster random sampling*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi research method*) desain faktorial 3 x 2. Melalui desain ini akan dibandingkan pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah dan pengaruh strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar geografi siswa ditinjau dari gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Untuk memperoleh data gaya belajar digunakan angket gaya belajar, sedangkan untuk memperoleh data hasil belajar digunakan instrumen tes hasil belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya kemudian dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji Lilliefors untuk normalitas dan uji Fisher uji Bartlett untuk homogenitas data. Data yang diperoleh dianalisis dengan ANAVA 2 jalur dengan uji F pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik analisis data dengan analisis varian (ANAVA) dua jalur (desain faktorial 2x3) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5%. Untuk menggunakan ANAVA dua jalur perlu dipenuhi beberapa persyaratan, yaitu: 1) data yang digunakan harus berdistribusi normal, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors, dan 2) data harus memiliki varians populasi yang homogen maka harus dilakukan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji Fisher dan uji Bartlett. Selanjutnya untuk melihat interaksi antara kedua variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan uji Scheffe.

Untuk keperluan hipotesis maka perlu dirumuskan hipotesis statistik:

Hipotesis Pertama

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Hipotesis kedua

$$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2 = \mu B_3$$

$$H_a : \mu B_1 = \mu B_2 \neq \mu B_3 \text{ (salah$$

satu ada yang \neq)

Hipotesis ketiga

$$H_0 : \mu A \gg \mu B = 0$$

$$H_a : \mu A \gg \mu B \neq 0$$

Keterangan:

μA = Strategi pembelajaran

μB = Gaya belajar

μA_1 = Rata-rata hasil belajar geografi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah

μA_2 = Rata-rata hasil belajar geografi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori

μB_1 = Rata-rata hasil belajar geografi siswa dengan gaya belajar visual

μB_2 = Rata-rata hasil belajar geografi siswa dengan gaya belajar auditorial

μB_3 = Rata-rata hasil belajar geografi siswa dengan gaya belajar kinestetik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu menghitung total skor dan rata-rata skor tiap kelompok perlakuan menurut tabel ANAVA dua jalur dengan desain faktorial 2 x 3 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar keputusan statistik untuk pengujian hipotesis, seperti pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman Data Hasil Perhitungan Analisis

Tabel Bantuan Perhitungan							
Variabel	Strategi Pembelajaran				Total		
	SPBM		SPE				
Gaya Belajar	Visual	n	11	n	13	n	24
		X rata-rata	26,909	X rata-rata	24,692	X rata-rata	25,708
		$\sum X$	296	$\sum X$	321	$\sum X$	617
		$\sum X^2$	8134	$\sum X^2$	8141	$\sum X^2$	16,275
	S	4,109	S	4,231	S	4,237	
	Auditorial	n	14	n	16	n	30
		X rata-rata	27,357	X rata-rata	27,313	X rata-rata	27,333
		$\sum X$	383	$\sum X$	437	$\sum X$	820
		$\sum X^2$	10639	$\sum X^2$	12133	$\sum X^2$	22772
	S	3,521	S	3,628	S	3,517	
	Kinestetik	n	13	n	9	n	22
		X rata-rata	31,923	X rata-rata	24,222	X rata-rata	28,772
$\sum X$		415	$\sum X$	218	$\sum X$	633	
$\sum X^2$		13483	$\sum X^2$	5408	$\sum X^2$	18891	
S	4,424	S	3,993	S	5,681		
Total	n	38	n	38	n	76	
	X rata-rata	28,789	X rata-rata	25,684	X rata-rata	27,237	
	$\sum X$	1094	$\sum X$	976	$\sum X$	2070	
	$\sum X^2$	32256	$\sum X^2$	25682	$\sum X^2$	57938	
	S	4,53	S	4,074	S	4,557	

Secara keseluruhan hasil uji ANAVA untuk pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Anava 2x3 Secara Keseluruhan Terhadap Hasil Belajar Geografi (Untuk Masing-Masing Sel) .

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel} ($\alpha = 0,05$)
Strategi Pembelajaran	1	183,2	183,2	11,61	3,08
Gaya Belajar	2	108,2	54,12	3,429	3,13
Interaksi	2	161,5	80,73	5,115	3,13
Galat	70	110,5	15,78		
Total	75	557,7			

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 2. diatas maka diperoleh hasil perhitungan data strategi pembelajaran, dimana $F_{hitung} = 11,61$ sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = 1$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 3,08. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 11,61 > F_{tabel} = 3,08$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Geografi siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 2. diatas diperoleh hasil perhitungan data gaya belajar, dimana $F_{hitung} = 3,429$ dan nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = 2$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 3,13. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 3,429 > F_{tabel} = 3,13$ Sehingga Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang memiliki gaya

belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik teruji kebenarannya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas diperoleh perhitungan interaksi strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa, dimana $F_{hitung} = 5,115$ dan nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = 2$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 3,13. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 5,115 > F_{tabel} = 3,13$. Sehingga Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam memberi pengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa teruji kebenarannya.

Karena ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Geografi, maka perlu dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*), untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang berbeda. Untuk melihat bentuk interaksi strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Geografi, dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe dapat dilihat pada tabel 3. berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penghitungan Uji Lanjut dengan Uji Scheffe'

No	Hipotesis Statistik		F _{hitung}	F _{hitung}
				$\alpha = 5 \%$
1	$H_0 : \mu_{A_1 B_1} = \mu_{A_2 B_1}$	$H_a : \mu_{A_1 B_1} > \mu_{A_2 B_1}$	0,836	2,35
2	$H_0 : \mu_{A_1 B_1} = \mu_{A_1 B_2}$	$H_a : \mu_{A_1 B_1} > \mu_{A_1 B_2}$	0,175	2,35
3	$H_0 : \mu_{A_1 B_1} = \mu_{A_2 B_2}$	$H_a : \mu_{A_1 B_1} > \mu_{A_2 B_2}$	0,166	2,35
4	$H_0 : \mu_{A_1 B_1} = \mu_{A_1 B_3}$	$H_a : \mu_{A_1 B_1} > \mu_{A_1 B_3}$	1,891	2,35
5	$H_0 : \mu_{A_1 B_1} = \mu_{A_2 B_3}$	$H_a : \mu_{A_1 B_1} > \mu_{A_2 B_3}$	0,842	2,35
6	$H_0 : \mu_{A_2 B_1} = \mu_{A_1 B_2}$	$H_a : \mu_{A_2 B_1} > \mu_{A_1 B_2}$	1,141	2,35

7	Ho : $\mu_{A_2B_1} = \mu_{A_2 B_2}$	Ha : $\mu_{A_2B_1} > \mu_{A_2 B_2}$	1,187	2,35
8	Ho : $\mu_{A_2B_3} = \mu_{A_2 B_1}$	Ha : $\mu_{A_2B_3} > \mu_{A_2 B_1}$	2,979	2,35
9	Ho : $\mu_{A_2B_1} = \mu_{A_2 B_3}$	Ha : $\mu_{A_2B_1} > \mu_{A_2 B_3}$	0,125	2,35
10	Ho : $\mu_{A_1B_2} = \mu_{A_2 B_2}$	Ha : $\mu_{A_1B_2} > \mu_{A_2 B_2}$	0,021	2,35
11	Ho : $\mu_{A_1B_2} = \mu_{A_1 B_3}$	Ha : $\mu_{A_1B_2} > \mu_{A_1 B_3}$	1,955	2,35
12	Ho : $\mu_{A_1B_2} = \mu_{A_2 B_3}$	Ha : $\mu_{A_1B_2} > \mu_{A_2 B_3}$	1,092	2,35
13	Ho : $\mu_{A_2B_2} = \mu_{A_1 B_3}$	Ha : $\mu_{A_2B_2} > \mu_{A_1 B_3}$	2,087	2,35
14	Ho : $\mu_{A_2B_2} = \mu_{A_2 B_3}$	Ha : $\mu_{A_2B_2} > \mu_{A_2 B_3}$	1,126	2,35
15	Ho : $\mu_{A_1B_3} = \mu_{A_2 B_3}$	Ha : $\mu_{A_1B_3} > \mu_{A_2 B_3}$	2,596	2,35

Kriteria penerimaan jika: $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka teruji secara signifikan. Berdasarkan uji Scheffe pada Tabel 3. diatas dapat dilihat bahwa terdapat 15 pasang hipotesis statistik, yakni:

- 1) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,836 < F_{tabel} = 2,35$, sehingga memberikan keputusan menerima Ho dan menolak Ha dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang gaya belajar visual dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang gaya belajar visual dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori tidak teruji kebenarannya.
- 2) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,175 < F_{tabel} = 2,35$, sehingga memberikan keputusan menerima Ho dan menolak Ha dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang gaya belajar visual dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang gaya belajar auditorial dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah tidak teruji kebenarannya
- 3) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,166 < F_{tabel} = 2,35$, sehingga

memberikan keputusan menerima Ho dan menolak Ha dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang gaya belajar visual dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang gaya belajar auditorial dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori tidak teruji kebenarannya.

- 4) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1,891 < F_{tabel} = 2,35$, sehingga memberikan keputusan menerima Ho dan menolak Ha dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang gaya belajar visual dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah tidak teruji kebenarannya.
- 5) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,842 < F_{tabel} = 2,35$, sehingga memberikan keputusan menerima Ho dan menolak Ha dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang gaya belajar visual dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi

- pembelajaran ekspositori tidak teruji kebenarannya.
- 6) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1,141 < F_{tabel} = 2,35$, sehingga memberikan keputusan menerima H_0 dan menolak H_a dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang gaya belajar visual dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan siswa yang gaya belajar auditorial dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah tidak teruji kebenarannya.
 - 7) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1,187 < F_{tabel} = 2,35$, sehingga memberikan keputusan menerima H_0 dan menolak H_a dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang gaya belajar visual dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan siswa yang gaya belajar auditorial dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori tidak teruji kebenarannya.
 - 8) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 2,979 > F_{tabel} = 2,35$, sehingga memberikan keputusan menolak H_0 dan menerima H_a dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang gaya belajar visual dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan siswa yang gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah telah teruji kebenarannya.
 - 9) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,125 < F_{tabel} = 2,35$, sehingga memberikan keputusan menerima H_0 dan menolak H_a dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang gaya belajar visual dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan siswa yang gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori tidak teruji kebenarannya.
 - 10) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,021 < F_{tabel} = 2,35$, sehingga memberikan keputusan menerima H_0 dan menolak H_a dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang gaya belajar auditorial dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang gaya belajar auditorial dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori tidak teruji kebenarannya.
 - 11) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1,955 < F_{tabel} = 2,35$, sehingga memberikan keputusan menerima H_0 dan menolak H_a dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang gaya belajar auditorial dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah tidak teruji kebenarannya.
 - 12) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1,092 < F_{tabel} = 2,35$, sehingga memberikan keputusan menerima H_0 dan menolak H_a dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar

Geografi siswa yang gaya belajar auditorial dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori tidak teruji kebenarannya.

- 13) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 2,087 < F_{tabel} = 2,35$, sehingga memberikan keputusan menerima H_0 dan menolak H_a dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang gaya belajar auditorial dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan siswa yang gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah tidak teruji kebenarannya.
- 14) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1,126 < F_{tabel} = 2,35$, sehingga memberikan keputusan menerima H_0 dan menolak H_a dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang gaya belajar auditorial dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan siswa yang gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori tidak teruji kebenarannya.
- 15) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 2,596 > F_{tabel} = 2,35$, sehingga memberikan keputusan menolak H_0 dan menerima H_a dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan

strategi pembelajaran ekspositori telah teruji kebenarannya.

Pembahasan

Dalam mata pelajaran Geografi pada umumnya khususnya pada materi pembelajaran tentang lingkungan hidup strategi pembelajaran berbasis masalah sangat cocok untuk diterapkan. Banyak permasalahan lingkungan hidup yang perlu dipecahkan seperti masalah pemanasan global (*global warming*), kerusakan ekosistem, punahnya berbagai jenis hewan khas Indonesia (orang utan, harimau Sumatera, badak Jawa, komodo dan lain-lain), dan banyak permasalahan lingkungan hidup lainnya. Dalam penyelesaian permasalahan ini siswa dapat menggali informasi dari berbagai media cetak ataupun elektronik. Secara ilmiah siswa dapat memaparkan secara rasional mengapa masalah itu terjadi dan apa upaya logis dalam pemecahan masalah tersebut, dengan mengintegrasikannya dengan disiplin ilmu lain.

Dalam menyelesaikan masalah tersebut siswa dapat mencari penyelesaian dengan menggunakan langkah-langkah metode ilmiah melalui analisis masalah, mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan informasi, yang pada akhirnya merumuskan kesimpulan dan akhir pembelajaran siswa dituntut untuk mampu menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

Tujuan yang dicapai dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Sanjaya (2006: 216), kriteria bahan pelajaran dalam strategi pembelajaran berbasis masalah adalah: (1) harus mengandung isu konflik yang bisa bersumber dari berita, rekaman, video, dan

yang lain, (2) bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa sehingga siswa dapat mengikuti dengan baik, (3) bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak sehingga terasa manfaatnya, (4) bahan yang dipilih mendukung kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan (5) bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga siswa merasa perlu mempelajari.

Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) diharapkan mampu mengakomodasi potensi setiap siswa, akan membantu siswa belajar dan menangkap informasi lebih banyak baik dengan menggali sendiri ataupun dengan kerjasama antar anggota dalam kelompok ataupun dengan kelompok lain. Strategi pembelajaran berbasis masalah jugab mengakomodasi karakteristik siswa termasuk gaya belajar mereka.

Dari segi aktivitas guru dan siswa, strategi pembelajaran berbasis masalah melibatkan guru dan siswa dengan porsi yang berbeda, siswa mendapatkan porsi yang lebih besar. Guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator agar siswa mau belajar dan aktif dikelas. Guru merancang aktivitas belajar yang banyak melibatkan peran serta siswa. Selain aktifitas belajar mandiri setiap siswa juga diharapkan mampu belajar bersama-sama dengan orang lain yang diwujudkan dalam kerja kelompok. Semua aktifitas ini dilakukan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa dan membina hubungan positif dalam upaya meningkatkan motivasi siswa.

Strategi pembelajaran berbasis masalah melibatkan bermacam metode untuk mengakomodasi berbagai tipe gaya belajar siswa untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran. Guru mengajar tidak hanya menggunakan metode ceramah akan tetapi memadukannya dengan metode kerja kelompok, diskusi kelompok, unjuk kerja, presentase kelompok, dan tanya jawab. Sehingga belajar lebih menyenangkan dan

setiap siswa diberi kesempatan untuk dapat menyerap informasi sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Strategi ini juga berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar dan lebih mudah menyerap informasi. Hubungan yang positif antara guru dan siswa serta suasana kelas yang tidak kaku dan begitu formal akan membuat siswa menjadi lebih nyaman untuk belajar. Kegiatan menggali informasi dari berbagai sumber dalam memecahkan masalah, diskusi kelompok, presentase kelompok dan tanya jawab akan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Prosedur dalam strategi pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima tahapan yakni tahap orientasi masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan individual dan kelompok, merumuskan dan menyajikan hasil karya, dan tahap analisis dan evaluasi pemecahan masalah. Setiap tahap memiliki peran yang penting dalam pembelajaran, sehingga guru memberikan porsi yang cukup dan metode yang tepat dan maksimal untuk masing-masing tahapan. Siswa lebih banyak berperan dalam strategi pembelajaran ini.

Sedangkan strategi ekspositori lebih cenderung menggunakan metode ceramah. Porsi guru dalam strategi ini lebih dominan, sedangkan siswa cenderung pasif dan menerima apa adanya materi yang disampaikan guru melalui metode ceramah. Aktivitas kelas yang dilakukan tidak bervariasi dan cenderung membosankan. Selain ceramah pada strategi ini guru memberikan latihan, tanya jawab, dan mengambil kesimpulan. Strategi ini sangat menuntut kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berceramah. Guru harus mampu membuat semua siswa terfokus perhatiannya terhadap materi yang disampaikan. Guru yang tidak cakap berceramah, akan membuat penyampaian

materi seperti ini terasa sangat membosankan.

Dalam strategi pembelajaran ekspositori, karena titik penekanannya pada penyampaian informasi secara verbal maka metode yang digunakan dominan ceramah dan Tanya jawab. Metode mengajar ini mungkin cukup efektif bagi siswa dengan gaya belajar auditorial, namun sangat membosankan bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik dan visual. Sehingga suasana kelas sangat membosankan, bahkan mungkin siswa yang merasa bosan sehingga membuat aktivitas-aktivitas yang akhirnya mengganggu proses pembelajaran.

Pada kelas yang menerapkan strategi pembelajaran ekspositori kelas ditata dengan suasana formal dan situasi belajar yang cenderung kaku. Hal ini tentu membuat siswa bosan dan suasana belajar menjadi tidak menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan diharapkan akan lebih memotivasi siswa untuk belajar, mudah menangkap dan mencerna informasi yang dipelajari serta meningkatkan hasil belajarnya.

Sesuai dengan tahapan pembelajaran, strategi pembelajaran ekspositori memiliki tahapan sebagai berikut: persiapan, penyajian, menghubungkan, menyimpulkan dan mengaplikasikan. Dalam strategi pembelajaran ekspositori, yang memiliki porsi paling besar yaitu bagian inti yaitu tahap penyajian. Tahap ini yang berperan itu adalah guru, sedangkan siswa hanya berperan sebagai pendengar, siswa cenderung pasif yang pada akhirnya membosankan bagi siswa sehingga hasil belajar siswa rendah.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa hasil belajar Geografi siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran yang berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Geografi siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar

kinestetik lebih tinggi dari pada hasil belajar Geografi siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual maupun auditorial yang ditandai dengan rata-rata skor hasil belajar Geografi siswa yang lebih tinggi pada kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selain faktor dari luar diri siswa seperti strategi pembelajaran faktor dari dalam diri siswa seperti kecerdasan, motivasi dan bakat, juga mempengaruhi hasil belajar yang akan diperolehnya. Salah satu karakteristik siswa yang banyak dikaji oleh para ahli dan kelompoknya berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda adalah gaya belajar. Cullingford (1995:110), menyatakan bahwa pengetahuan tentang karakteristik siswa yang paling membantu seorang guru dalam memahami siswa adalah gaya belajar.

Berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi maka terdapat tiga jenis gaya belajar, yakni: (1) Gaya belajar visual menggunakan imajinasi sebagai sumber informasi, belajar melalui melihat sesuatu, perencana dan pengatur jangka panjang, teliti terhadap detil, mengingat dengan asosiasi visual, tidak terganggu dengan keributan, dan tipe gaya belajar ini seringkali tahu apa yang harus dikatakan tetapi tidak mampu menyusun kata-kata. (2) Gaya belajar auditorial yaitu mudah terganggu oleh keributan, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, merasa kesulitan untuk menulis (mengarang) namun hebat dalam bercerita, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, lebih suka gurauan lisan daripada komik, berbicara dalam irama yang terpola, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara, suka mendengar radio, musik, sandiwara, debat atau diskusi, mengungkapkan emosi secara verbal (kata-kata) melalui perubahan nada bicara atau

intonasi. dan (3) gaya belajar kinestetik yaitu, belajar melalui aktifitas fisik dan keterlibatan langsung seperti bergerak, bekerja dan menyentuh, berbicara perlahan, kadang-kadang butuh waktu untuk berhenti dan berpikir sejenak setelah satu kalimat sebelum melanjutkan pada kalimat berikutnya, tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan, belajar melalui manipulasi dan praktek, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, menyukai permainan yang menyibukkan, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, tidak dapat duduk tenang untuk waktu yang lama, cenderung mengingat lebih baik, suka bekerja dan menghasilkan produk. Mereka sulit duduk diam untuk waktu yang lama karena keinginannya untuk beraktifitas dan bereksplorasi begitu kuat.

Berdasarkan kecenderungan yang dimiliki siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik maka hasil belajar Geografinya lebih tinggi dibandingkan dengan gaya belajar visual dan auditorial.

Dari hasil penelitian diketahui tidak terdapat perbedaan signifikan hasil belajar geografi siswa berdasarkan gaya belajar yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, sementara terdapat perbedaan signifikan hasil belajar geografi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kecendrungan gaya belajar yang mereka miliki. Fakta dari hasil penelitian juga menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik lebih tinggi hasil belajar geografinya jika diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dari pada yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori karena mereka belajar melalui aktifitas fisik dan keterlibatan langsung seperti bekerja yakni mereka rajin mencari materi dari berbagai sumber, tidak dapat duduk tenang untuk waktu yang lama sehingga mereka suka bekerja dan menghasilkan produk dalam hal ini membuat laporan kelompok. Mereka sulit duduk diam untuk waktu yang lama karena keinginannya untuk beraktifitas dan bereksplorasi begitu kuat. Sehingga siswa

kinestetik banyak bekerja, berdiskusi dan mengeluarkan pendapat.

Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial dan diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori terbukti lebih tinggi rata-rata hasil belajar geografinya. Hal ini dapat dipahami karena strategi pembelajaran ekspositori lebih cenderung metode ceramah sehingga menguntungkan bagi siswa auditorial karena mereka memiliki kecenderungan mengingat apa yang didengar dan dikatakan.

Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar visual belajar melalui melihat sesuatu, perencana dan pengatur jangka panjang, teliti terhadap detil, mengingat dengan asosiasi visual, tidak terganggu dengan keributan, dan tipe gaya belajar ini seringkali tahu apa yang harus dikatakan tetapi tidak mampu menyusun kata-kata. Sesuai dengan karakteristiknya maka hasil belajar geografinya lebih rendah dari siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan auditorial jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitan pada bab sebelumnya maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar Geografi siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Selanjutnya disimpulkan hasil belajar Geografi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi daripada hasil belajar Geografi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial. Hasil belajar Geografi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih tinggi dari pada hasil belajar

Geografi siswa yang memiliki gaya belajar visual.

3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Geografi siswa. Siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh hasil belajar yang jauh lebih tinggi jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dibanding dengan strategi pembelajaran ekspositori. Sedangkan gaya siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial hanya sedikit meningkat hasil belajarnya jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan keterbatasan penelitian, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Disarankan bagi guru mata pelajaran Geografi untuk menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi Lingkungan Hidup.
2. Disarankan bagi guru untuk mengetahui dan mengakomodasikan dominasi gaya belajar ke dalam pembelajaran, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang mampu memaksimalkan hasil belajar siswa.
3. Diadakan pelatihan-pelatihan kepada guru untuk memperkenalkan dan memberikan keterampilan dalam menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah hanya dilihat terhadap hasil belajar Geografi siswa, disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melihat juga pada mata pelajaran lain.
5. Karakteristik siswa yang dijadikan variabel moderator dalam penelitian ini adalah gaya belajar. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian lanjut,

melibatkan karakteristik siswa yang lain guna melengkapi kajian penelitian ini, seperti minat, bakat, tingkat kreativitas, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. 2009. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Anderson, Lorin W, et.al (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education*. New York: Addison Wesley Logman, Inc.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach Seventh Edition : Belajar untuk Mengajar Edisi ke Tujuh*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom, Benjamin S. 1982. *Human Characteristics and School Learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Borg & Gall, 2002, *Educational Research an Introduction*. USA.
- Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principles. An Interactive Aproach to Language Pedagogy*. 2nd ED. Hew Jersey: Prece Hall.
- Cooper, S. And Hammer, D. 2006. *Problem Solving mdules in Large Introductory Biologi Lectures: The American Biology Teacher*, 68(9):524-529)
- Degeng, I.N., S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta” Depdikbud Dikti.
- De Porter, B, dan Mike Hernacki, 2003. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Penterjemah, Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa.

- Dick, W. dan Reiser, Robert A. 1989. *Planning Effective Instruction*, USA: Allyn and Bacon.
- Dick, W, Carey, L & Carey J. 2005. *The Sistematic Design of Instruction*, New York: Longman.
- Gagne, NL and Driscoll, MP. 1998. *Essential of Learning for Instruction Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Gagne, Robert M, dan Briggs, Leslie J. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Isjoni, 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kemp, Jerold E.1994. *Design Effective instruction.*: Macmillan College Publishing Company.
- Killen, Roy. 1998. *Effective Teaching Strategies: Lesson from Research an Practise*, Second Edition. Australia. Social Science Press.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mendiknas, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas
- Miarso, Y. 2007, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muclich, Mansur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2003. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Richard, I. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reigeluth, MC. 1983. *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. London: Laurence Erlbaum Associates.
- Rogers, C, 1995. *Towards a theory of Creativity dalam P.E. Vermos (Ed), Creativity Midlesex: Pinguin Brooks*
- Rose, C & Malcom J Nicholl. 2002. *Accelerated Learning for The 21st Century*. Alih bahasa Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Mediagroup.
- Sudibyo, Bambang. 2006. *Permendiknas tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Suparman, A. 2001. *Desain Instruksional*. Pusat antar Universitas Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wena, M. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.